

SEJARAH TAḤFİZUL QURAN PONDOK PESANTREN AL QURAN NURUL HUDA SINGOSARI MALANG TAHUN 1973-2007

Ngindiana Zulva

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: tjah_ayou17@yahoo.com

M. Ali Haidar

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang (PPANH) adalah pesantren yang berdiri pada tanggal 20 Maret 1973. Pondok pesantren ini pada awalnya adalah pondok pesantren *taḥfīz* Al Quran, namun seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren ini mulai mengembangkan program-program yang lain. PPAH adalah pondok pesantren *salafiyah* yang mempunyai ciri khas pendidikan Al Quran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Nurul Huda Singosari Malang? 2) Bagaimana perkembangan pendidikan *taḥfīz*ul Quran di Pesantren Nurul Huda Singosari Malang tahun 1973-2007? 3) Bagaimana hubungan Kiai Abdul Manan dengan kiai-kiai lain di Malang? dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 1) heuristik 2) kritik 3) interpretasi 4) historiografi. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka dan wawancara dikarenakan arsip tertulis yang ada jumlahnya sangat terbatas.

Kiai Abdul Manan adalah kiai pendatang yang datang dan berdakwah di daerah Singosari. Kiai Manan lahir pada tanggal 24 April 1925 di Desa Kraden, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Kiai Manan berdakwah pada awalnya di langgar Genteng dan melaksanakan *ta'lim* dari desa ke desa. Kiai Manan adalah kiai yang sabar, telaten, sederhana dan apa adanya. Hubungan kiai Manan dengan kiai-kiai yang lain sangat harmonis terbukti banyak sekali putra putri para kiai yang nyantri ke PPAH. Kiai Manan adalah kiai yang mengutamakan pendidikan Al Quran dan akhlak.

Pesantren Al Quran Nurul Huda beralamat di Jalan Kramat nomor 71 Singosari Malang. PPAH didirikan oleh Alm. Kiai Abdul Manan Syukur. Berdirinya pesantren ini diawali dengan adanya pengajian-pengajian yang dilaksanakan di rumah sang Kiai. Pondok pesantren ini mempunyai 4 program kegiatan yaitu 1) *Madrasah Diniyah Salafiyah* 2) Program Bahasa 3) *Jama'ah Murottilil Quran (MMQ)* 4) Ikatan Santri Penghafal Al Quran Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda. Pendidikan *taḥfīz* dalam PPAH mempunyai kurikulum yaitu 1) *Al Quran bin nadhor* 2) *Al Quran bil ghoib* yang terdiri dari pra *taḥfīz* dan *taḥfīz* Quran 3) *Qiro'ah Sab'ah*. Pelaksanaan program *taḥfīz* menggunakan 3 metode yaitu 1) *talaqqi* 2) *musyafahah* 3) *sima'an*.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda, *taḥfīz*ul Quran.

Abstract

*Al Quran Islamic boarding school, Nurul Huda in Singosari Malang (PPANH) is the islamic boarding school that was established on march 20, 1973. Originally, PPAH is taḥfīz*ul Quran boarding school, but over time, these boarding school began to develop another programs. PPAH is *salafiyah* boarding school which has a characteristic of education of the Quran.

*The problems formula of this research are 1) How does the history of Malang Singosari Nurul Huda Islamic boarding School ? 2) How does the development of education of taḥfīz*ul Quran in Nurul Huda Islamic boarding School in Singosari Malang during 1973-2007 ? 3) How is the relationship of Nurul Huda Islamic boarding School in Singosari Malang with other boarding schools in Malang? As long as the researcher doing research , the author uses the historical method consists of 1) heuristic, 2) criticism, 3) interpretation 4) historiography. This research used study literature and interviews written records because there are very limited in number.

Kiai Abdul Manan is the immigrants who came preaching in the area of Singosari. Kiai Manan was born on April 24, 1925 in the village of Kraden, District Jetis Ponorogo. Kiai Manan preached at first in langgar Genteng and implement study groups from village to village. Manan is the patient Kiai, painstaking, Simpler and candid. The Relationship of Kiai Manan with other kiai is very harmonious. This is proven with so many sons and daughters of the kiai who studied to PPAH . Kiai Manan is the kiai who prioritizing of education of the Quran and morals.

This Boarding school is located at 71 Jalan Kramat Singosari Malang. PPAH was established by Alm. Kiai Abdul Manan Syukur. The boarding establishment begins with the study groups are held at the home of the Kiai . The boarding school has 4 activity program that is 1) Madrasah Diniyah Salafiyah 2) Language Program 3) Murottilil

Quran Group (MMQ) 4) Association of the student who memorizing of AlQuran in Nurul Huda Boarding Schools. Tahfiz education in PPAH has some curriculum namely 1) Al Quran bin nadhor 2) Al Quran bil ghoib consisting of pre tahfiz and tahfiz Quran 3) Qiro'ah sab'ah. Tahfiz program execution using 3 methods: 1) talaqqi 2) musyafahah 3) sima'an.

Keywords : Al Quran Islamic boarding school, Nurul Huda in Singosari Malang (PPAH), tahfizul Quran.

A. PENDAHULUAN

Salah satu dimensi pendidikan adalah pendidikan keagamaan. Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang menitikberatkan pada penekanan nilai-nilai dan ilmu-ilmu keislaman dengan tujuan membentuk pribadi yang berkarakter Islami.

Salah satu elemen pendidikan keagamaan di Indonesia adalah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam, bersifat otonom, dan memiliki *culture* tersendiri di mana budaya pesantren akan bersifat mengikat bagi penghuninya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, namun lebih mendalam yaitu penanaman karakter-karakter patriotik juga diupayakan dalam kehidupan pesantren. Santri (sebutan peserta didik dalam lingkungan pesantren) dibiasakan untuk hidup sederhana dan apa adanya, serta dilatih memiliki sifat pantang menyerah, tekun, jujur, disiplin, serta mengormati guru.

Salah satu ilmu yang dikaji dalam pembelajaran pesantren adalah menghafal Quran (*tahfizul Quran*). *Tahfizul Quran* adalah proses mempelajari Al Quran dengan menghafal agar selalu ingat dan mampu mengucapkannya tanpa melihat *mushaf*. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan menghafal Quran disebut pesantren *tahfizul Quran*. Khusus pendidikan menghafal Quran (*tahfizul Quran*) merupakan satu dari beberapa kajian ilmu ke Al Quran – an yang mampu melahirkan sosok-sosok manusia yang bermental pemimpin, tangguh dan Islami. Tidak dapat dipungkiri pendidikan *tahfizul Quran* tidak hanya mencetak seseorang yang hafal Al Quran diluar kepala, namun dalam prosesnya, pendidikan ini juga menempa akhlak dan kepribadian yang menjalaninya sehingga kebanyakan orang-orang yang hafal Quran adalah orang-orang yang mumpuni secara duniawi dan *ukhrawi*.

Pendidikan *tahfizul Quran* yang notabene dilaksanakan di pondok pesantren adalah salah satu fenomena unik yang harus diteliti. Menghafal Al Quran adalah proses mempelajari Al Quran dan memasukkannya ke dalam ingatan manusia sehingga manusia tersebut mampu membaca dan malafalkannya tanpa melihat teks. Proses menghafal Al Quran yang dijalankan di pesantren terlihat menarik untuk dikaji, mengingat jumlah halaman dari kitab yang akan dihafal hampir mencai 1000 halaman dengan penulisan bahasa Arab yang merupakan bahasa asing. Pada saat

ini Al Quran adalah buku yang paling banyak dibaca dan dihafal oleh manusia di seluruh dunia. Penelitian tentang kehidupan pesantren khusus menghafal Quran jumlahnya masih sangat terbatas, maka perlu adanya dorongan untuk menggali lebih dalam kehidupan pesantren sebagai salah subkultur kehidupan Nusantara yang sejak zaman penjajahan turut ikut serta menyumbangkan darah, tenaga dan pikiran untuk perjuangan bangsa.

Pondok Pesantren al Quran Nurul Huda adalah salah satu pesantren yang menjalankan proses menghafal Al Quran. Program *tahfizul Quran* telah dilaksanakan sejak pesantren ini resmi didirikan. Berawal dari metode sederhana yang dilaksanakan, kemudian berkembang dengan dijalankannya metode kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang bersifat analisis historis tentang perkembangan pendidikan *tahfizul Quran* di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang, pondok pesantren yang memelopori pendidikan *tahfiz* di Kota dan Kabupaten Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca dan masyarakat untuk memahami seluk beluk pendidikan menghafal Quran yang dilaksanakan dalam sebuah pesantren dibawah naungan sang Kiai. Harapannya akan muncul paradigma baru dalam masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan menghafal Al Quran juga penting dan patut diprioritaskan dalam pendidikan generasi-generasi muda. Hasil dari penelitian ini akan diberi judul Sejarah *Tahfizul Quran* Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007.

Metode merupakan seperangkat aturan atau prosedur kerja. Setiap disiplin ilmu mempunyai metodologi penelitian yang berbeda – beda. Dalam konteks penelitian ini, termasuk dalam disiplin ilmu sejarah dengan metode sejarah. Maka dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan proses mencari dan menentukan sumber – sumber sejarah yang diperlukan dengan topik yang akan diteliti.¹ Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sebanyak – banyaknya sumber, baik primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang diambil. Sumber – sumber primer tersebut antara lain: berupa arsip seperti profil pesantren, dokumen-dokumen tentang kurikulum pendidikan di pondok pesantren Nurul Huda, peraturan-peraturan pemerintah tentang pendirian dan status pesantren, buku induk dan jurnal pengajaran untuk santri, jadwal kegiatan harian santri, buku alumni pesantren. Sumber primer lain juga bisa didapat dari wawancara dari pihak pesantren

¹ Aminuddin Kasdi, 2005. Memahami sejarah. Surabaya : Unesa University Press. Hlm 10.

karena biasanya aktivitas *setoran* hafalan itu tidak dicatat dan didokumentasikan. Selain itu tradisi-tradisi kecil pesantren yang sering dilakukan kiai tidak terdapat dari dokumen tertulis, melainkan dapat diketahui dari wawancara dengan para ustaz atau pengasuh pesantren. Sumber sekunder didapat dari berbagai buku-buku tentang pondok pesantren, tentang hafalan Quran, serta pondok pesantren Nurul Huda Singosari Malang.

Tahapan selanjutnya adalah kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber – sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.² Dalam tahap ini terdapat dua bentuk kritik, yakni kritik interen dan eksteren. Dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan kritik interen saja, yakni penelusuran sumber-sumber tertulis, wawancara, dan arsip-arsip tanpa melakukan pengamatan terhadap sumber benda dan sumber visual. Pada tahapan kritik intern, peneliti melakukan pengujian terhadap isi atau kandungan dari sumber itu sendiri. Peneliti akan mengupas satu persatu sumber yang diperoleh, baik dalam wawancara maupun sumber tertulis. Pelaksanaan kritik dilakukan saat peneliti telah mendapat data/informasi baik berupa lisan maupun tulisan tentang munculnya para penghafal Quran di Indonesia yang membawa masuk tradisi menghafal Quran ke Nusantara. Setelah mendapatkan sebuah benang merah, kemudian kritik selanjutnya akan diarahkan menuju sumber-sumber yang telah didapat tentang sejarah pendirian pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang, proses pendidikan *tahfiz*nya dari tahun 1973-2007. Kemudian dilengkapi dengan metode, data pengasuh, pengajar dan santri, perkembangan sarana prasarana maupun hingga data alumni dan prestasi yang diraih.

Menurut penulis, data berupa sumber lisan akan lebih banyak diperoleh karena kebiasaan dalam tradisi pesantren, proses pendidikan keseharian santri dan proses hafalan tidak banyak didokumentasikan secara tertulis, dokumentasi tertulis hanya dilakukan ketika santri awal memasuki pesantren dan setelah santri *khatam* menghafal. Kritik interen akan dilakukan saat semua data dan informasi (lisan dan tulisan) dirasa cukup untuk mulai diolah. Hasil akhir dari proses ini, penulis akan membuat potongan-potongan fakta yang didapat dari data/informasi yang telah melalui saringan berupa kritik interen.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.³ Pada tahap ini peneliti mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang telah diperoleh kemudian menganalisis hasil dari penafsirannya. Karena penelitian ini adalah tentang sejarah dan perkembangan maka akan dilakukan usaha pencarian hubungan antara keterangan sumber satu dengan sumber lain (sekunder dan primer) sehingga akan ditemukan sejarah yang kronologis. Pada penelitian ini, penulis akan mencoba mencari benang merah dari apa yang sudah dibaca penulis pada referensi yang sudah ada dan penelitian setema yang sudah dilaksanakan. Menurut

penulis, sumber primer akan didominasi oleh sumber lisan, maka usaha mencari benang merah dari potongan-potongan fakta yang sudah dipersiapkan akan dicoba untuk dirangkai menjadi sebuah sejarah kronologis.

Tahapan terakhir yaitu historiografi. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.⁴ Pada tahapan ini akan dilakukan sebuah rekonstruksi dari fakta-fakta yang disaring dan ditafsirkan melalui metode-metode sebelumnya. Pengungkapan tulisan tentang tema di atas akan dilakukan secara sistematis dan kronologis sebagai syarat penyusunan suatu karya ilmiah. Peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul “Sejarah Tahfizul Quran di Podok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007” berdasarkan sumber-sumber yang sudah dikritik dan diinterpretasikan. Tulisan ini akan berisi jawaban dari tiga rumusan masalah yang mempunyai fokus tentang perkembangan pendidikan menghafal Quran di Pesantren Nurul Huda.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Kiai Abdul Manan Syukur

Kiai Abdul Manan Syukur atau yang biasa disapa dengan Mbah Manan adalah seorang ulama kharismatik yang lahir tanggal 24 April 1925 di Desa Kraden, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Kiai Abdul Manan adalah putra dari pasangan KH. Abdul Syukur dan Nyai Hj. Mas'adah. Pasangan suami istri ini mempunyai 7 orang anak dan Kiai Manan adalah putra keenam. Kiai Manan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang religius, Kiai Manan adalah satu dari 7 bersaudara itu yang hafal Al Quran. Kiai Manan adalah salah satu ulama kharismatik yang merupakan pelopor pendidikan *tahfiz* di Malang. Kiai Manan merintis dakwahnya di Malang mulai dari bawah dan benar-benar merasakan pahit manisnya berjuang menumbuhkan jiwa dan karakter Islami di lingkungannya. Dari faktor keturunan (genelaogis) ibu, Kiai Manan adalah generasi ke 9 dari Ki Ageng Hasan Besari, seorang ulama di keturunan priyayi yang mendirikan pesantren di Tegal Sari, Ponorogo. Konon, pesantren ini yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren-pesantren di pulau Jawa. Sedangkan dari ayah, Kiai Manan merupakan keturunan ke 11 dari Sunan Bayat, salah satu tokoh penyebar agama Islam pada masa kerajaan Demak. Adapun eyang dari sang ibu adalah seorang ahli Al Quran dan ahli *sharaf* yang kesepuluh putra putrinya menjadi Kiai dan memiliki pesantren.

Kiai Manan mulai belajar agama di bawah asuhan sang Ibu. Institusi keluargalah yang mengajari Kiai Manan mulai dari baca Al Quran, *akidah* dan *muamalah*. Mengikuti arahan dari orang tuanya, Kiai Manan berangkat menuntut ilmu pada umur 11 tahun. Tempat pertama yang Kiai Manan datang untuk menuntut ilmu adalah di Beran Ngawi. Di sana Kiai Manan berguru kepada KH. Abdul Mu'thi yang masih ada hubungan kerabat dengan keluarga Kiai Manan.

² *Ibid*, hlm: 14

³ *Ibid*. Hlm: 16

⁴ Louis Gotschak dalam Aminuddin Kasdi, *Ibid*

Ketika nyantri di Ngawi, Kiai Manan masih berusia 11 tahun. Di pesantren Kiai Abdul Mu'thi ini, Kiai Manan mempelajari ilmu-ilmu pesantren seperti ilmu *fikih*, *nahwu* dan lain-lain. Kiai Manan juga menjalani sekolah formal mulai dari SR (sekolah Rakyat) hingga PGNU (Pendidikan Guru Nahdatul Ulama) pada tahun 1935-1943.⁵

Setelah tamat pendidikan formal pada tahun 1944, Kiai Manan berkeinginan untuk memperdalam ilmu agamanya, atas restu KH. Abdul Mu'thi, Kiai Manan berangkat nyantri ke Jombang, tepatnya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Pesantren Tambakberas. Pada saat nyantri di Jombang, Kiai Manan menjadi aktivis pemuda Anshor dan Gerakan Pemuda Indonesia. Kiai Abdul Manan muda juga sempat nyantri di *ndalem* Kiai KH. Abdul Fattah Tambakberas. Setelah 6 tahun nyantri di Jombang, Kiai Manan meneruskan langkahnya ke Banyuwangi, tepatnya Pondok Pesantren Tugung Desa Sempu Kecamatan Stail Banyuwangi untuk nyantri kepada Kiai Abbas selama 2 tahun. Setelah itu Kiai Manan sempat nyantri di Tulungagung,⁶ dan langsung melanjutkan langkah kakinya ke Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Abdul Qodir Munawwir dan Kiai Ali Maksud. Di sana Kiai Manan mulai tekun menghafal Al Quran. Pada saat itu usia beliau sudah mencapai 27 tahun. Meskipun usia menentukan kualitas ingatan manusia, namun faktor ini dapat dikalahkan dengan usaha yang keras, seperti Abdul Manan yang mampu menghafal Al Quran selama 20 bulan dengan rincian juz 1-27 selama 8 bulan dan 3 juz terakhir diselesaikan selama 1 tahun. Ketika beliau ditanya kuncinya cepat menghafal Al Quran, jawabannya adalah, "*yo sregep nderes, tirakat lan tirakate seng temenan*".⁷ Kiai Abdul Manan, juga memperdalam ilmu *Qiro'ah sab'ah* dan *tabarukkan* kepada Kiai Arwani Amin dan Kiai Hisyam.

Kiai Abdul Manan muda telah menghabiskan waktunya selama 4 tahun mulai dari tahun 1952-1956 untuk memperdalam ilmu Al Quran di Pesantren Al Munawwir. Kehidupan di pesantren Krapyak telah banyak mempengaruhi pola pemikiran Kiai Abdul Manan.⁸ Pada masa mudanya, Kiai Manan adalah sosok lelaki yang suka berpetualang, menjelajah dari pesantren satu ke pesantren lain untuk mengkaji kitab tertentu dan *melanyahkan* hafalan Qurannya. Kebiasaan itulah yang membuat kepribadian Abdul Manan muda semakin stabil. Kiai Abdul Manan Syukur menikah pada umur 29 dengan wanita bernama Umi Hasanah, seorang *hafizah* yang direkomendasikan oleh guru Kiai Abdul Manan di Ngawi. Kiai Manan mempunyai 5 orang anak. Sebagai orang tua, Kiai Manan adalah tipe orang tua yang mendidik anak dengan pengarahan. Dalam kehidupan berorganisasi, Kiai Manan aktif dalam *Rois Syuriah* NU

MWC NU Singosari dan *Rois Syuriah* NU cabang Kabupaten Malang.

Kesehatan Kiai Manan yang memburuk dimulai sejak wafatnya sang istri, ibu nyai Hj. Ummi Hasanah pada hari Senin Legi, tanggal 18 Sya'ban 1427/ 11 September 2006. Setelah sang istri wafat, penyakit ambeien yang diderita Kiai Manan menjadi sering kambuh. Riwayat penyakit Kiai Manan yang lain yaitu sakit gula darah (diabetes) memaksa Kiai Manan untuk dirawat di Rumah Sakit Islam Malang. Namun Allah berkehendak lain dalam menyikapi penyakit Kiai Manan. Kiai Abdul Manan Syukur wafat pada malam Sabtu Legi, 20 Shafar 1428 H/ 9 Maret 2007 sekitar pukul 22.10 WIB dalam usia 82 tahun. Jenazah Kiai Manan dimakamkan di sebelah makam istrinya di samping mushalla putra kompleks Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang.

2. Pemikiran Kiai Abdul Manan Syukur

- "*Kun imaman mutho'an au ma'muman muthi'an*". Jadilah pemimpin yang dapat dianut, kalau tidak jadilah rakyat (santri) yang *manut*. (Rapat bulanan madrasah 1999)
- Turuan, kluyuran, iku seng marahi ilmune ora manfaat* (Jumat, 8-7-2003)
- Senengo Quran.... wajib seneng Quran .. Allohmma adkhillna min ahli Quran* (8-8-2003)
- Untuk menjadi seseorang yang berguna di masyarakat *syarate.. siji, berilmu, dua kejujuran...* (ini) penting. (Jumat, 19-9-2003).
- ...Bagaimana orang bisa menjadi tokoh masyarakat... satu harus berilmu agama... 1. Tauhid 2. Hukum Islam/syareat 3. *akhlaqul karimah* 4. Mengetahui ilmu/adat istiadatnya masyarakat itu.. (nomor dua dan seterusnya tidak sempat diterangkan). Jumat, 26-9-2003.

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang

Pondok pesantren yang berlokasi di Jl. Kramat No.71, Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Pesantren ini merupakan pesantren yang mengkonsentrasikan pendidikannya tentang Al Quran dan pengajian kitab kuning.

Sejarah munculnya pesantren ini diawali oleh datangnya seorang ulama yang *hamilul Quran* bernama Romo Kiai Abdul Manan Syukur bin Kiai Abu Syukur ke bumi Singosari pada tahun 13 Maret 1966.⁹ Kiai Manan memulai dakwah Islamnya di sebuah langgar Genteng yang sebelumnya tidak terawat. Kiai Manan berhasil membangkitkan kembali semangat beribadah dan memperdalam ajaran Islam dalam diri masyarakat sekitar dengan cara menyelenggarakan pengajian baca tulis Al Quran untuk anak-anak dan mengajak orang-orang dewasa untuk shalat berjama'ah dan meramaikan langgar.

⁵ *Ibid.* Hlm: 204

⁶ Belum diketahui nama pesantren di Tulungagung karena narasumber (wawancara dengan pengasuh) belum diketahui identitas pesantren.

⁷ *Ibid.* Hlm: 205

⁸ *Ibid.* Hlm: 206

⁹ Muhammad Shohib, dkk. 2011. *Para Penjaga AL Quran: Biografi Para Penghafal Al Quran di Nusantara*. Jakarta:Lajnah Pentashihah Mushaf al Quran. Hal: 209.

Semakin lama minat masyarakat untuk memperdalam Islam semakin tinggi. Atas usulan KH. Tolhah Hasan, Kiai Manan mulai membuka pengajian di rumahnya. Pada saat itu, status rumah Kiai masih ngontrak pada saudara sepupunya yaitu Ibnu Hajar. Rumah tersebut beralamat di Jalan Kramat nomor 27 (sekarang nomor 71). Pengajian yang diselenggarakan Kiai Manan berkuat dalam pengkajian Al Quran mulai dari baca tulis, pemahaman Al-Quran sampai menghafalkannya. Semakin lama, semakin banyak orang yang mengikuti pengajian yang diadakan di rumah Kiai Manan, maka pada tanggal 20 Mei 1973 didirikanlah Pesantren Al Quran Nurul Huda. Pada awal berdirinya, jumlah santri yang menetap sebanyak 10 orang. Kiai Manan memberi sekat-sekat pada rumahnya untuk tempat tinggal santri. Selain itu, banyak pula santri yang datang mengaji namun tidak tinggal bersama dengan kiai (santri kalong). Mayoritas dari santri kalong ini adalah santri-santri dari pondok pesantren yang sudah berdiri sebelum PPSANH didirikan.

Usaha Romo Kiai Manan tidak hanya sebatas dalam pagar pesantren saja. Kiai Manan juga sering mengadakan majelis tadarus Al Quran dan Khotaman Al Quran di daerah-daerah sekitar pesantren. Dari pergerakannya tersebut banyak masyarakat yang mengundang orang-orang pesantren (kiai dan santri) untuk khotaman Al Quran di rumahnya bila ada salah satu masyarakat yang punya hajat. Kegiatan-kegiatan seperti ini semakin membuat pesantren asuhan Kiai Manan dikenal dengan ciri khas Al Qurannya dan akhirnya dipercaya sebagai "Mercusuar Al Quran" bagi masyarakat sekitar.

Kedua pesantren ini semakin lama semakin berkembang. PPSANH sering didatangi santri dan masyarakat untuk belajar Al Quran. Apabila masyarakat ingin belajar tentang bahasa Arab, maka masyarakat akan mendatangi Pondok Pesantren Ilmu Al Quran asuhan Kiai Bashori Alwi. Apabila masyarakat ingin memperdalam tentang kajian kitab kuning (fikih, akhlak, dan lain-lain), maka masyarakat akan mendatangi pesantren-pesantren lain di sekitar Pesantren Al Quran Nurul Huda, yaitu Pesantren Miftahul Falah Bungkok.¹⁰

4. Tujuan Didirikannya Pesantren Al Quran Nurul Huda

Dalam menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pendidikan dan pengajaran Al Quran, Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang juga mempunyai tujuan yang selalu diusahakan terwujud dalam kehidupan pesantren. Tujuan yang ingin dicapai pesantren antara lain sebagai berikut:

a. Mencetak generasi *Qurani* yang berwawasan dan dan *berakhlaqul karimah* serta mampu mengamalkan Al Quran secara *kaffah*.

b. Melahirkan generasi santri yang ikhlas, kreatif dan inovatif di segala bidang.¹¹

5. Arti Dan Makna Lambang Pesantren

Setiap lembaga/instansi atau organisasi memiliki lambang/logo yang merupakan identitas dari badan yang bersangkutan. Dalam lambang tersebut akan tercermin filosofi yang diusung serta tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang yang mempunyai lambang pesantren sebagai berikut.



Dari lambang tersebut, tercermin makna yang terkandung antara lain:

a. Layar Terputus

Melambangkan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada hamba-Nya. Nabi Muhammad SAW menurut situasi dan kondisi serta kejadian masyarakat pada waktu itu, dan tidak diturunkan sekaligus. Dasar pengambilannya yaitu Surat Al Furqon ayat 32 dan Surat Al Isro' ayat 106.

b. Kolam (pena)

Melambangkan bahwa abadinya wahyu Allah dan ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya. Mereka dapat mempelajari adalah dengan perantara pena. Dasar pengambilannya yaitu: Surat Al Qolam ayat 1 yang artinya "NUN Demi kalam dan apa yang mereka tulis" dan Surat Al 'Alaq ayat 3-4

c. Dua busur Bawah Kanan dan Kiri adalah Gambar Buku.

Melambangkan bahwa wadah abadinya Allah SWT dan ilmu pengetahuan terjaga keaslian dan kemurniannya adalah dengan buku. Dasar pengambilannya yaitu: Surat al Hijr ayat 9.

d. Api membara di atas sebelah kanan dan kiri dengan jumlah sisi kanan 5 dan sisi kiri 6 adalah gambar cahaya dengan jumlah rukun Islam dan rukun iman.

Melambangkan bahwa yang diturunkan terkumpul dalam sebuah kitab suci (Al Quran) adalah memberikan pelajaran, penyembuh bagi hati yang sakit serta petunjuk serta rahmat dan kasih sayang. Dasar pengambilannya yaitu surat Yunus ayat 57.

e. Bumi Separuh

Melambangkan bahwa tempat tinggal yang tetap bagi manusia untuk menjalankan syari'at Allah dengan

¹⁰ Dialog dengan Ustadz Masyhudi, salah satu tenaga pengajar di Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang, Kamis, 10 April 2014 pukul 20.00 – selesai.

¹¹ Brosur Penerimaan santri baru Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang.

tuntunan Al Quran sampai batas waktu tertentu adalah bumi dan harus menyakini setelah itu ada kehidupan yang kekal yaitu akhirat. Dasar pengambilannya yaitu surat Al Fathir ayat 39 dan surat Al Baqoroh ayat 36.

f. Bintang Sembilan

Bintang besar ditengah melambangkan Nabi Muhammad SAW, 4 bintang sebelah kanan dan kiri, masing-masing ada 4 sahabat dan 4 orang imam penuntut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam bidang ilmu fiqih. Dan ini adalah lambang NU (Berarti Nurul Huda dalam naungan NU).

g. Segitiga Tengah

Melambangkan seseorang tidak akan berdiri sendiri dalam segala aktivitasnya, harus ada hubungan baik manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesama manusia, ataupun manusia dengan alam lingkungannya. Dasar pengambilannya yaitu: surat Ali Imron ayat 112.

6. Perkembangan Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang

a. Perkembangan Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda tahun 1973-1982

Pada tahun 1970 santri mulai melaksanakan *ta'lim* di rumah Kiai Manan. Setelah rumah yang ditempati Kiai Manan menjadi milik kiai, santri yang datang untuk menuntut ilmu mulai bertambah, sehingga kiai mempunyai ide untuk menyekat rumahnya untuk ditinggali para santri. Semakin lama jumlah santri yang menetap semakin banyak sehingga terpikirlah untuk membangun asrama untuk tempat tinggal santri. Pada tahun 1973 jumlah santri di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang untuk putra berjumlah 15 orang dan putri 20 orang.¹²

Pada tahun 1977 dimulailah pembangunan pesantren dengan membangun sebuah gedung berukuran 12 x 15 m² sebanyak 6 kamar untuk santri putri (kompleks A) yang sudah dapat ditempati tahun 1978. Selain itu dibangun 2 kamar yang berukuran 3.5 x 3.5 merangkap sebagai musholla putri. Pendirian asrama putri didahulukan oleh pengasuh pesantren karena jumlah santri putri sejak awal berdirinya pesantren ini selalu lebih banyak dari santri putra. Di samping itu, santri putra kebanyakan masih bersifat santri kalong yang juga nyantri di pondok-pondok pesantren lain di Singosari. Pembangunan selanjutnya dilaksanakan pada tahun 1982 dengan rincian pembangunan asrama putri berlantai 2 dengan 10 kamar yang masing-masing seluas 5.5m x 2m (kompleks B) dan bersamaan dengan itu dibangun pula pemondokan putra yang terbuat dari kayu.

b. Perkembangan Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda tahun 1983-1992

Pembangunan demi pembangunan seakan tak pernah berhenti berdenyut di Pesantren Al Quran Nurul Huda. Pada tahun 1989, didirikanlah gedung *madrasah diniyah* putri dan aula pondok putri berlantai 2. Pada

tahun 1991 dilanjutkan dengan pembangunan pondok putra dua lantai seluas 32m x 7m dengan jumlah sebanyak 6 kamar dan pembangunan gedung putri berkapasitas 26 kamar berukuran 4m x 4m.

c. Perkembangan Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda tahun 1993-2007

Pembangunan berlanjut tahun 1993, dibangun gedung kantor asrama *asatidz* berukuran 6m x 15m. Tahun 1995 dibangun pemondokan *hufaz* santri putri 4 lantai dengan luas 10m x 12m. Tahun 1996 dilakukan penyelesaian wartel. Tahun 1997 aula putra berlantai 4 berukuran 22m x 14m yang giliran dibangun. Tahun 2001 dilakukan renovasi pondok putra yang masih ber dinding kayu dan diganti dengan toko persediaan kebutuhan santri dan warung makan yang efektif dioperasionalkan tanggal 13 April 2001.¹³

Perkembangan secara signifikan juga terjadi pada jumlah santri yang mendaftar, dengan rata-rata jumlah santri yang masuk setiap tahunnya 300 orang, dengan rincian santri putra 150 orang dan santri putri 150 orang. Pertambahan jumlah santri meledak dan mencapai puncak kejayaan pada tahun 2000 – 2002. Jumlah santri yang berdomisili di pesantren mencapai 1600-1800an. Namun, jumlah santri menurun sejak Kiai Manan jatuh sakit sekitar tahun 2006, setelah bu nyai wafat.

Pada waktu itu kejayaan juga terjadi pada pelaksanaan kurikulum. Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda menerima santri dari berbagai macam latar belakang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan Tinggi (PT). Pesantren yang bersifat sangat idealis, sekolah, ngaji dan hafalan harus berjalan beriringan. Santri minimal wajib menyelesaikan minimal 2 dari kewajiban antara sekolah, nyantri dan hafalan dengan predikat memuaskan. Pada saat itu pesantren melaksanakan banyak sekali program, misalnya program bahasa untuk mahasiswa, *juz 'amma bin nadhor*, *juz 'amma bil ghoib*, *juz 1-29 bin nadhor*, JMQ dan *takhassus kitab*. Program *tahfiz* yang dijalankan di PPAH sudah menerima permintaan daerah-daerah khusus, misalnya daerah luar Jawa seperti NTB, NTT dan daerah lokal yang membutuhkan.

Setelah pesantren resmi berdiri, pembangunan terus berjalan untuk mengembangkan sarana prasarana pesantren. Pembangunan terakhir dijalankan pada tahun 2002. Setelah itu pembangunan berhenti dikarenakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan santri sudah mencukupi. Pelaksanaan pembangunan pasca 2002 dilakukan untuk tujuan renovasi pesantren, seperti perbaikan dan perapian bangunan dan lain-lain. Untuk denah gedung dan ruangan, dapat diperinci sebagai berikut:

Gedung depan (putra):

1. Lantai 1: Musholla
2. Lantai 2: Komplek *hufaz* Putra
3. Lantai 3: Komplek Bahasa

¹²Wawancara dengan Ust. Anis Faiq Masdar di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang tanggal 19 februari 2014 pukul 16.30 – selesai.

¹³Shohib, Muhammad, dkk. 2011. *Para Penjaga Al Quran: Biografi Para Penghafal Quran di Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran.

4. Lantai 4: Jemuran dan laundry.
Gedung depan (putri)
1. Lantai 1: kamar, aula, kantor pengurus putri, dan 5 kelas diniyah
2. Lantai 2: kompleks kamar B,C,D,E
3. Lantai 3: kompleks F, dan 4 kelas diniyah.

Di sebelah gedung depan terdapat Makam pendiri sekaligus yaitu makam Alm. Kiai Abdul Manan Syukur dan Alm. Ibu Nyai Umi Hasanah.

Gedung Barat terdapat:

- Lantai 1: Pemondokan (putra)
Lantai 2: Kelas Diniyah Putra
Lantai 3: Kelas Diniyah Putra.¹⁴

Secara fisik, pesantren mengalami perkembangan pesat tiap tahunnya, namun secara administrasi, pembukuan baru ditata dengan rapi mulai tahun 1990. Meskipun sebelum itu banyak kegiatan dan santri yang sudah masuk, namun belum dilaksanakan pengarsipan yang baik, sehingga sulit mengidentifikasi perkembangan pesantren.¹⁵

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda sudah menjadi lembaga pendidikan yang *bonafide* dan diakui dalam masyarakat adalah didirikannya Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 tahun 2007 yang berlokasi Jalan Ronggowuni Singosari Malang. Pondok pesantren ini mempunyai ciri khas yaitu pembinaan anak-anak (minimal kelas 3 Sekolah Dasar) putra dan putri. Pada saat PPAH masih dalam masa perkembangan, pernah diusulkan untuk adanya kamar khusus yang disediakan untuk anak-anak, karena pada waktu itu sempat terdapat 20 orang santri usia anak-anak. Namun karena pengasuh masih mempunyai prioritas lain yang lebih penting sehingga pembuatan kamar khusus anak ini belum bisa berjalan. Kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren Nurul Huda 2 adalah *Qira'aty*, *tartil Juz 'Amma*, hingga *jama'ah yasin* dan *sholawat banjari* khusus untuk anak. Sementara fasilitas yang tersedia adalah gedung untuk asrama, area bermain, pusat kesehatan, dan sarana penunjang lainnya.

7. Ikatan Santri Penghafal Al Quran Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang

a. Kelembagaan

Secara kelembagaan, lembaga ini berbentuk pesantren dan dikelola oleh sebuah keluarga (berdiri sendiri). Kiai adalah pengasuh utamanya. Pondok Pesantren Al-Quran Nurul Huda Singosari Malang, adalah pelopor kegiatan *tahfizul Quran* di Malang. Pendidikan dalam pesantren ini mengutamakan kegiatan *tahfizul Quran*,

b. Metode

Dalam pembelajaran menghafal Al Quran, Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda mempunyai ciri khas yang hanya dapat ditemui di pondok pesantren ini saja, yaitu pembelajaran *tahfiz* yang dilaksanakan dalam pesantren ini menggunakan metode *tahqiq* yaitu membaca Al Quran secara perlahan-lahan supaya nampak ketepatan *makhorijul hurufnya*. Dalam pelaksanaan proses menghafal, pondok pesantren ini memiliki metode yang wajib dilaksanakan oleh santri *tahfiz*. Metode ini mempunyai karakteristik tersendiri dan menjadi ciri khas Pesantren Al Quran Nurul Huda, di antaranya:

1. *Musyafahah*, metode ini mensyaratkan adanya tatap muka langsung (*face to face*) antara santri dan pengasuh. Pada masa Kiai Manan, semua santri harus mengaji satu per satu kepada kiai. Namun, setelah jumlah santri semakin banyak dan sudah adanya santri senior yang bisa membantu kerja kiai, maka, santri yang baru menetap ke pesantren/baru mondok diwajibkan untuk setor ke santri senior lebih dahulu. Santri senior pun juga tetap wajib setor ke kiai Manan agar hafalannya tetap terjaga. Untuk zaman sekarang, sistem tersebut dinamakan tahap "pra *tahfiz*". Santri akan memasuki tahapan "*tahfiz*" di mana santri dapat langsung setoran ke pengasuh (Gus Khoirul Amin) jika bacaannya sudah baik dan sudah memiliki *celengan* hafalan sebanyak 5 juz.

2. *Talaqqi*. Metode ini dilaksanakan bila santri akan memperdengarkan hafalannya secara langsung kepada santri senior atau pengasuh. Metode menekankan pada kefasihan bacaan.

3. *Sima'an*. Metode ini sudah dijalankan sejak pesantren ini berdiri. Pada masa alm. Kiai Manan, bulan Romadhon adalah bulan yang setiap harinya diadakan *sima'an* melalui sholat tarawih berjama'ah. Dalam *jama'ah* sholat tarawih setiap malamnya Kiai Manan selalu *mengkhatamkan* 1 juz Al Quran, sehingga dalam 1 bulan dapat *mengkhatamkan* 30 juz. Alm. Kiai Manan juga mempunyai majelis *sima'an* yang jumlahnya lebih dari seratus. *Sima'an* juga dilaksanakan pada saat wisuda santri *bil ghoib*. Santri pun juga sudah terbiasa menjalankan *sima'an* sebagai rinitas sehari-hari secara berpasangan. Kegiatan ini diwajibkan bagi santri *tahfiz* dan dilaksanakan setiap bakda sholat dhuhr.

c. Kurikulum

Dalam mendidik santri untuk menghafalkan Al Quran perlu digunakan kurikulum yang sistematis, agar proses pendidikan *tahfizul Quran* bisa berjalan efektif baik secara waktu, tenaga, maupun biaya. Sebelum memasuki pendidikan *tahfizul Quran*, santri harus memenuhi persyaratan untuk menghafalkan 7 surat wajib, yaitu surat Yaasiin, Sajdah, Al Mulk, Al Waqi'ah, Ar Rohman, Al Kahfi dan Dukhon. Setelah mampu menghafal 7 surat wajib di atas santri akan memasuki beberapa tahapan dalam pendidikan *tahfiz* di PPAH. Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan *tahfizul Quran* di pondok pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang yaitu :

1. *Bin nadhor*, adalah tahapan sebelum santri masuk ke dalam aktivitas menghafal Al Quran, maka

¹⁴ Wawancara dengan Ust. Muhammad Sofi Fuadi dan Ust. Muhammad Sayyid di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang tanggal 14 April 2014 pukul 08.00 s/d 10.30 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Ust. Riki Setiyobudi di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang tanggal 15 April 2014 pukul 18.00 – 20.00 WIB.

santri harus memperbaiki kualitas bacaannya dan menyesuaikan standar bacaannya sesuai dengan standar pondok pesantren.

2. *Bil ghoib*, dalam pondok pesantren ini, kegiatan menghafal Quran secara *bil ghoib* dibagi dalam 2 tahap yaitu tahap pra *tahfiz* dan tahap *tahfiz*.

3. *Qiro'ah Sab'ah*. Tahapan ini dikhususkan untuk santri yang sudah *khatam* Al Quran *bil ghoib*. Tahap ini tidak diwajibkan kepada santri *tahfiz*. Program ini langsung diampu oleh pengasuh yaitu Gus Khoirul Amin. Dalam kurikulum pendidikan *tahfiz* di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda, ujian *tahfiz* dilakukan setiap 6 bulan sekali. Ujian berupa setoran di depan santri-santri senior sebanyak juz yang telah dihafalkan. Dalam pesantren ini tidak terdapat target hafalan santri, namun rata-rata santri dapat *mengkhatamkan* Al Quran *bil ghoib* selama 4-5 tahun.

d. Sanad

Dalam mata rantai pengajaran Al Quran di Nusantara, Kiai Manan merupakan generasi ke-32. Kiai Manan mendapat ijazah *sanad* dari Romo Kiai Abdul Qodir Munawwir, Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

e. Prestasi

Tabel 1.

Prestasi Santri Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda

Nama	Kategori	Prestasi	Tahun
Sulhan	MHQ 20 juz	Juara I	2002
Uyunur Rohmah	Tafsir Tingkat Nasional	Juara I	2001
Sulhan	MHQ 20 juz Tingkat Jatim (surabaya)	Juara III	2001
Luluk yusnifah	MHQ 30 juz tingkat Jatim	Juara II	1999
Nikmaturr ahmah	Tafsir tingkat Jatim (Jombang)	Juara II	1996
Muzakkir	MHQ 20 juz tingkat Jatim (Jombang)	Juara III	1996

Sumber: Album Kenangan Lulusan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda 1432-1433H.

f. Laku/Amalan Khusus

Dalam menjalankan kegiatan menghafal Al Quran, Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang mewajibkan santri *tahfiznya* untuk melakukan sholat sunnah *tahfiz* secara berjama'ah pada hari Kamis malam Jumat pukul 22.00 WIB. Sholat ini terdiri dari 4 *rokaat* di mana dalam setiap *rokaat* terdapat surat yang wajib dibaca yaitu:

1. *Rokaat ke 1 membaca surat Yasin*
2. *Rokaat ke 2 membaca surat Sajdah*
3. *Rokaat ke 3 membaca Surat Ad Dukhon*
4. *Rokaat ke 4 membaca surat Al Mulk.*

Selain itu, santri *tahfiz* juga diwajibkan untuk melakukan *qiyamul lail* setiap hari dan dianjurkan menjalankan puasa sunnah. Untuk amalan rutin lainnya, santri *tahfiz*

putra dan putri diwajibkan mengikuti *khataman* di *Maqbaroh* (*Makam Pengasuh*) setiap *Jumat legi*.

g. Tata Tertib Santri Penghafal Al Quran

Dalam menjalankan program *tahfiz*, para pengasuh menyadari bahwa diperlukan seperangkat aturan yang mampu menunjang berlangsungnya kegiatan *pembelajaran*, sehingga proses *tahfizul Quran* dapat berjalan dengan baik dan lancar. Aturan ini dibuat demi kebaikan semua elemen yang berkecimpung dalam pendidikan *tahfiz* Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang, aturan tersebut di antaranya:

1. Wajib mentaati peraturan di PPA Nurul Huda
2. Setiap hari wajib setoran

Sanksi : Mengaji dengan berdiri di *Maqbaroh* selama 30 menit pada hari *Ahad* pukul 08.30.

3. *Tartilan* setiap hari Kamis pagi pukul 07.30.

Sanksi : Membuang sampah kompleks A dan D.

4. Berpakaian rapi pada waktu setoran / mengaji.

5. Mengikuti *khataman* tiap Jumat sore di *Maqbaroh*.

6. Melaksanakan sholat *tahfizul Quran* di musholla pukul 22.00.

Sanksi : Mengaji 1 juz dengan tartil di *Maqbaroh*.

7. Melaksanakan Sholat Tahajjud pukul 03.30

Sanksi : Membuang sampah kompleks A dan D

8. Melaksanakan *tartilan* setiap sore ba'da ashar bagi yang tidak *diniyah*

Sanksi : Membersihkan kamar mandi kompleks D

9. Membayar iuran / uang kas Rp. 1.000,- /minggu

10. Menempati kamar yang telah disediakan (A1,A2 D1, D2 dan D3)

11. Mempunyai Al-Quran sendiri

C. KESIMPULAN

Sejarah Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda (PPANH) dimulai dari diresmikan secara resmi oleh pengasuh pada tanggal 20 Maret 1973. Pengasuh pondok pesantren ini adalah Alm. KH. Abdul Manan Syukur. Seorang kiai kharismatik kelahiran 24 April 1925 di Desa Kraden, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pada awalnya pesantren ini hanya menyelenggarakan pengajian (*ta'lim*) yang mengkaji tentang tafsir Al Quran dan Hadist. Namun, semakin lama jumlah santri semakin banyak, muncullah inisiatif pengasuh untuk mendirikan asrama untuk tempat tinggal santri.

Perkembangan pendidikan menghafal Al Quran di PPA NH mengikuti arus pergerakan zaman, pada awalnya metode menghafal Al Quran masih menggunakan metode yang sederhana dan kuno, seiring dengan berjalannya waktu terdapat perubahan pada kondisi pesantren yang meliputi peningkatan kualitas dan kuantitas. Maka kegiatan menghafal Al Quran mulai mengadopsi sistem dan kurikulum moderen tanpa meninggalkan ciri-ciri pesantren *salafiyah*. Pada intinya metode yang digunakan masih sama dari awal berdirinya pesantren hingga kini, namun pelaksanaannya yang mengalami perbedaan

Peran Kiai Abdul Manan dalam menumbuhkan lingkungan masyarakat yang agamis di Singosari dan sekitarnya sudah tidak dapat dipungkiri dan mendapat pengakuan dari para kiai sepuh Singosari seperti Kiai

Bashori Alwi, Kiai Dur Rohmat, Kiai Mahfudz, Kiai Nahrowi, Kiai Thohir, Kiai Kholiq, Kiai Nahrowi, Kiai Nawawi dan Kiai Nur Salim. Kiai Manan menerapkan metode dakwah *door to door*, Kiai mempunyai jadwal ceramah dari satu desa ke desa lain. Itulah salah satu penyebab mengapa Kiai Manan dapat dikenal banyak orang dalam waktu yang singkat, ditambah dengan *skill* sang Kiai yang hafal Al Quran sehingga membuat kiai ini mempunyai nilai tambah yang masih jarang dimiliki orang lain waktu itu. Setelah pondok pesantren Kiai Manan berkembang pesat, langkah kiai untuk menjauhi dunia politik semakin membuat kiai disukai banyak orang. Banyak tokoh-tokoh masyarakat yang *sowan* ke kiai untuk meminta pendapat dan nasehat. Sedangkan dari kalangan para ulama, sering sekali memondokkan putra-putrinya di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda. Indikator lain, yang menunjukkan akrabnya hubungan kiai Manan dengan kiai-kiai lainnya, adalah seringnya kegiatan *imtihan* atau *haflah* akhir tahun PPSANH mengundang kiai dari pondok pesantren lain yang berceramah di Nurul Huda. Kedatangan mereka selain untuk menyampaikan *mauidhoh hasanah* juga untuk menyambung tali silaturahmi dengan Kiai Manan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Sanad Tahfiz Alm. Kiai Abdul Manan Syukur Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang
 Sanad Tahfiz Alm. Kiai Dahlan Basyuni Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Qur'an Peneleh Surabaya.
 Brosur Penerimaan Santri Pondok Pesantren Al Qur'an Nurul Huda.
 Blocknote yang berisi petuah dan wejangan dari KH. Abdul Manan Syukur.
 Buku Alumni Madrasah Diniyah Nurul Huda Tahun 1432-1433 M.
 Ijazah santri *tahfiz* Pondok Pesantren Al Qur'an Nurul Huda.
 Jadwal pembagian Sema'an Kartu Hijau Santri Hafidhoh. Pembagian Ujian Pra Huffadz Semester Ganjil Tahun 1433 H/2014 M.
 Daftar Kelompok Ujian Huffadz Semester Ganjil 1435H.
 Daftar tata tertib santri menghafal Al Qur'an

B. Buku

Abu Sayyid, Salafuddin. 2012. *Balita pun Hafal Al Quran*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
 Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.
 Al Ghautsani, Yahya bin Abdurrazzaq. 2010. *Cara Mudah dan Cepat Manhafal Al Quran*. Jakarta: Pustaka Imam As Syafi'i
 Al Hafiz W, Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Quran*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada).

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.

Muchtarom, Zuhairina. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Nawawi. *Sejarah dan Perkembangan Pesantren dalam Iqda' (Jurnal Studi Islam dan Budaya)* Vol 4 No.1 Januari-Juni 2006. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto.
 Riyadh, Sa'ad. 2009. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al Quran*. Surakarta: Penerbit Samudra.

Sani Abdullah, Ridwan. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.

Shohib, Muhammad, dkk. 2011. *Memelihara Kemurnian Al Quran: profil Lembaga Tahfiz Al Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf al Quran.

Shohib, Muhammad, dkk. 2011. *Para Penjaga Al Quran: Biografi Huffaz Al Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf al Quran.

Sirjani, Ar-Ragibh dan Abdurrahman Abdul Khaliq. 2013. *Cara Cerdas Menghafal Al Quran*. Solo: Aqam Media Profetika.

Van Bruinnesen, Martin. *Pesantren and Kitab Kuning: Continuity dan Change in a Tradition of Religious Learning*. Berne: Berne Institute of Technology.

Yasin, A. Fattah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Yusuf LN, H. Syamsu, Dr., M.pd. 2006. *Psikoogi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

C. Wawancara

1. Alm. Ustadz Anis Masdar
2. Dr. Muhammad Thohir, Sp.Kj.
3. Ustadz Riki Setiyobudi
4. Ustadz M. Shofi Fuadi
5. Ustadz M. Anas Noor
6. Ustadz Masyhudi Masyhuri
7. Ustadz Abdul Mun'im
8. Ustadzah Yuni dan Ustadzah Ni'mah

D. INTERNET

<http://el-ghozali-hasan.blogspot.com/2011/05/sistematika-pembacaan-al-quran.html> diakses tanggal 25 april 2014 pukul 11.52
<http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/biografi-penghafal-al-quran/179-kh-abdul-manan-syukur-1925-2007.html> diakses tanggal 23 Januari pukul 06.30 WIB
<http://lutfisayonk.blogspot.com/2013/03/biografi-kh-abdul-wahab-hasbullah.html> diakses tanggal 21 Mei 2014 pukul 23.50 WIB
<http://mohammad-alfitroh.blogspot.com/> diakses tanggal 20 Januari 2014 pukul 07.48 WIB
<http://pesantren.web.id/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/pengasuh/02-biografi.single> diakses tanggal 20 Mei 2014 pukul 23.00 WIB.
http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=228 diakses tanggal 2 mei 2014 pukul 1:34 WIB

<http://ppnh.wordpress.com> diakses tanggal 31 Desember 2013 pukul 20.00 WIB
<http://rumahbelajarpikologi.com/index.php/remaja.html> diakses tanggal 22 Mei 2014 pukul 22.00 WIB
<http://search.informit.com.au/documentSummary;dn=181292531365317;res=IELIND> diakses tanggal 22 Mei 2014 pukul 22.00 WIB
<http://tambakberas.or.id/profil/bahrul-ulum/periode-pengembangan-sejarah-pondok-pesantren-bahrul-ulum/> diakses tanggal 22 Mei 2014 pukul 00.06.

